



## Penerapan Kaidah Munâsabat Ayât dalam Tafsir (Studi Analisis Kaidah Munâsabat Khalîd Bin Utsmân Al-Sabit)

Ela Sartika<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STIQ As-Syifa Subang, Indonesia

\*sartikaela27@gmail.com

### Abstrak

Ilmu *munâsabah* dalam *'ulumul Qur'an* menjadi salah satu alat bantu dalam menganalisis dan memahami Al-Qur'an sampai masuk pada tataran penafsiran. Pandangan ulama mengenai ilmu *munâsabah* tidak semua menerima seperti Imam Asy-Syaukani. Imam Asy-Syaukani sangat keras tidak mengakui dan meyakini adanya ilmu *munâsabah*. Walaupun demikian, banyak *mufasssir* yang justru berhasil membuat sebuah karya yang didalamnya memfokuskan pada kajian *munâsabah* seperti Imam As-Suyuti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaidah tentang ilmu *munâsabah* ayat yang di dalamnya mengandung sifat *asmaul husna* yang erat kaitannya dengan hukum, dengan memfokuskan pada beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini juga menggunakan metode deskripsi analitis. Dengan menganalisis kaidah *munâsabah ayat* yang dijelaskan oleh Khalid bin 'Utsman al-Sabit terhadap beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer yang mewakilinya, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa penafsirannya tersebut memakai kaidah *munâsabah ayat* yang di tawarkan oleh Khalid Ibn 'Utsman Al-sabit walaupun dijelaskan secara rinci maupun general.

**Kata kunci :** *munâsabah* ayat; khalid bin utsman al-sabit; tafsir.

### Abstract

*The science of munâsabah in 'ulumul Qur'an becomes one of the tools in analyzing and understanding the Qur'an until it enters the level of interpretation. The views of scholars regarding the science of munâsabah do not all accept the existence of this knowlagde as Imam Asy-Syaukani. Imam Asy-Syaukani very strict is not recognizing and believing in the existence of munâsabah science. However, many commentators have actually succeeded in making a work in which it focuses on the study of munâsabah such as Imam As-Suyuti. This Study aims to find out the rules about the science of munâsabah verses which contain the nature of Asmaul Husna which is closely related to law, by focusing on several classical and contemporary commentaries. research studies in classical and contemporary commentaries. This study also uses of analytical description method. By analyzing the rules of munâsabah verses explained by Khalid bin 'Ustman al-Sabit to several classical and contemporary commentary books that represent it, it can be concluded that some of these interpretation use the verse munâsabah rules offered by Khalid Ibn 'Ustman Al-Sabit even though they are explained in detail or general.*

**Keywords:** *munâsabah* verse; khalid bin utsman al-sabit; interpretation.

## I. Pendahuluan

Ilmu *munāsabah* adalah salah satu dari sekian banyak ilmu yang ada dalam ‘*Ulumul Qur’an*. Ilmu *munāsabah* juga merupakan bagian dari ilmu linguistik Al-Qur’an, *munāsabah* mendapatkan kedudukan yang sangat integral dalam memahami teks Al-Qur’an. Sebab, sebagian pendapat menganggap bahwa sistematika peletakannya diatur oleh Allah dan tentu memiliki hikmah dibalik penyusunannya.<sup>1</sup>

Dalam wacana studi tafsir, teori *munāsabah* termasuk tema yang sudah mapan, baik secara epistemologi maupun aksiologinya walaupun konsep ini muncul belakangan. Namun demikian, masih saja terdapat pandangan yang pro dan kontra mengenai teori ini yang justru menunjukkan sisi ilmiah ayat-ayat Al-Qur’an dan sistematikanya.

Mengenai pandangan ulama mengenai *munāsabah* yang tidak seragam. Pendapat mereka dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, pendapat yang menerima atau pihak yang menganggap adanya hubungan antara ayat dengan ayat, surah dengan surah di dalam Al-Qur’an sebagaimana diwakili oleh Izzuddin bin Abd al-Salam<sup>2</sup> (w. 660).<sup>3</sup> Alasan Izzudin memiliki pandangan tersebut karena melihat Al-Qur’an diturunkan melalui dua periode dan dua tempat yang berbeda. Sejalan dengan ulama yang memperkenalkan konsep *munāsabah* pertama kali yaitu Abu Bakar Abdullah Ibn Muhammad al-Naisaburi (w. 324 H).<sup>4</sup>

*Kedua*, pendapat yang menolak adanya *munāsabah*, alasannya bahwa peristiwa yang terjadi saling berlawanan, karena Al-Qur’an diturunkan secara *taufiqi* (petunjuk dan kehendak Allah swt). Pendapat ini meyakini adanya keunikan pengertian ayat yang tidak adanya keterkaitan dengan ayat lain, pandangan mereka tentang ayat-ayat Al-Qur’an berada dalam konteks yang khas, dan mengabaikan keterkaitan universalnya.<sup>5</sup>

Perhatian ulama terhadap *munāsabah* tentu sangat besar bahkan ada sebagian ulama yang berhasil membuat karya seperti Abu Hayyan dengan kitab *Al-Burhan Fī Munāsabāt*

---

<sup>1</sup> Edi Yanto, 2021. “Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur’an: Studi tentang Keterkaitan ayat/ surah atau ayat/ surah lain dalam Al-Qur’an. *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol 2. No. 2, 493

<sup>2</sup> Pandangan Izzuddin bin Abd al-Salam mengenai *munāsabah* yaitu menganggap bahwa *munāsabah* adalah ilmu yang menjelaskan adanya persyaratan baik pembicara apabila terdapat hubungan diantara pembicara pemula dengan pembicara akhir yang menjadi satu.

<sup>3</sup> Ah. Fauzul Adlim, 2018. “Teori Munasabah dan Implikasinya dalam Al-Qur’an”, *Al-Furqan*, Vol. I, No. I, 15.

<sup>4</sup> Burhanuddin Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fī ‘Ulūm al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), 36.

<sup>5</sup> Syukron Affani, “Dinamika Munasabah: Problem Tafsir Al-Qur’an *Bi Al-Qur’an*”, *Jurnal Theologia*, Vol 28, No II, 3.

*Tartīb Suwar Al-Qur'an*, Al-Biqā'I dalam karyanya *Nazhm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*, dan Imām al-Suyuti dalam kitab *Tanasuq ad-Durar fi Tanasub as-Suwar*.<sup>6</sup>

*Munāsabah* tidak terlepas dari beberapa kaidah yang mendasarinya. Begitu pula, Khalid bin 'Utsman al-Sabit dalam kitabnya *Qawā'id al-Tafsīr* menjelaskan beberapa kaidah yang berkaitan dengan ilmu *munāsabah*. Penulis dalam artikel ini hanya memfokuskan pada satu kaidah *كثيرا ما تحتم الآيات القرآنية ببعض الأسماء الحسنى المتدليل على أن الحكم المذكور له تعلق بذلك الاسم الكريم* (Mayoritas ayat yang diakhiri dengan lafadz *asmaul husna* memberikan pengertian bahwa hukum yang disebutkan berkaitan dengan *asmaul husna* tersebut).<sup>7</sup>

Penelitian ini juga mengkhususkan pada *munāsabah ayat* dalam tafsir klasik dan kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan Khalid bin 'Ustman al-Sabit karena beberapa kelebihan yang ada di dalam kitabnya yang menjelaskan secara jelas dalam kaidah *munāsabah*. Begitu pula, pengambilan kaidah lebih ditekankan pada *munāsabah ayat* yang mengandung lafaz *asmaul husna* karena antara hukum dan *asmaul husna* saling berkaitan.

## II. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pengumpulan data menggunakan metode dokumen dan kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan siklus pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Pengertian Munāsabah dan Cara Mengetahuinya

Isi *Munāsabah* secara *lugah* (bahasa) adalah *nasaba-yansibu-munasabatan* yang berarti *qarib* (dekat).<sup>8</sup> Kata *munasabatu* sama artinya dengan *qarabatu* yaitu mendekatkan. Al-Zarkasyi (w.794 H) mengartikan *munāsabah* sama dengan *qaribu wal muttasil* (dekat dan bersambung).<sup>9</sup> Sedangkan menurut Khalid bin 'Utsman al-Sabit *munāsabah* berbetuk jama' dari wazan *mufā'alatan*, yang memiliki hubungan diantara dua atau lebih.<sup>10</sup> Sebagaimana terdapat dalam *mu'jam muqâyyis lughah*, *munāsabah* terdiri dari *nun*, *sin*, dan *ya* yang memiliki keterkaitan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

<sup>6</sup> John Supriyanto, 2013. "*Munasabah al-Qur'an: Studi Korelasi antar surah Bacaan Shalat-Shalat Nabi*", Jurnal *Intizar*, Vol. 19, No. 1, 48.

<sup>7</sup> Khalid bin 'Utsman al-Sabit, *Qawā'id Tafsīr*, (Dar Ibn Affan, 1421), Jilid 2, 744.

<sup>8</sup> Ibrahim Mustafa dkk, *Kamus Mu'jam al-Wasith* (Madinah: Al-Maktab al-Ilmiyah, t.t), 924.

<sup>9</sup> Burhanuddin Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fī 'Ulūm al-Qur'an*, 35.

<sup>10</sup> Khalid bin 'Utsman al-Sabit, *Qawā'id Tafsīr*, (Dar Ibn Affan, 1421), Jilid 2, 744.

Maka, *Munāsabah* secara bahasa memiliki pengertian segala sesuatu yang berdekatan dan saling berhubungan.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut istilah, *munāsabah* diartikan sebagaimana menurut Manna' al-Qaththan

وجه الارتباط بين الجملة والجملة في الآية الواحدة أو بين الآية والآية في الآية المتعددة  
أوبين السورة والسورة.

*Munāsabah* adalah bentuk keterkaitan kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, antara ayat dengan ayat atau antara surah dengan surah di dalam Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Sebagaimana al-Zarkhasyî juga mendefinisikan *munāsabah* adalah sesuatu hal yang bisa dipahami dengan akal, apabila dihadapkan kepada akal maka akan diterima oleh akal.<sup>13</sup> Menurut as-Suyuti, *munāsabah* ialah sebuah kedekatan yang maknanya harus dikembalikan pada makna korelatif, baik secara umum, khusus, konkrit maupun adanya sebab musabab, 'illat dan *ma'lul*, perbandingan dan perlawanan. Al-Suyuti berpendapat bahwa yang dimaksud *munāsabah* adalah ilmu yang sangat mulia akan tetapi sedikit perhatian ulama terhadap ilmu ini.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *munāsabah* ialah keterkaitan atau hubungan antara ayat dengan ayat, maupun surah dengan surah baik secara umum maupun khusus. Berbeda halnya dengan *asbab nuzul* yang berkorelasi antara ayat dengan konteks sejarahnya, maka *munāsabah* berfokus pada kronologis-historis antara teks, tetapi lebih kepada keterkaitan ayat maupun surah.<sup>15</sup>

*Munāsabah* dalam pandangan ulama bersifat *ijtihadi*.<sup>16</sup> Dasar *munāsabah* antarayat dan antar surah menurut Nasr Hamid ialah kesatuan structural yang saling keterkaitan. *Mufasssir* bertugas untuk menemukan hubungan keterkaitan di satu pihak antara ayat dengan ayat, dan ipihak lain antara surah dengan surah lain. Oleh karena itu, seorang *mufasssir* tentu harus memiliki kemampuan ketajaman pandangan dalam mengungkapkan hubungan-hubungan tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>11</sup> Abu Husein Ahmad bin Fariz Zakariyya, *Mu'jam Muqayyis al-lughah*, Kairo: Syirkah Maktabah Musthafa Al Babi, 1972

<sup>12</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabāhith fi 'ulūm al-Qur'an* (Mansyurat Al-'Ashr al-Hadits: t.tp, 1973), 97.

<sup>13</sup> Burhanuddin Muhammad bin Abdillāh Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulūm al-Qur'an*, 35.

<sup>14</sup> Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthy, *Al-Asrar Tartib Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-'Itisham, t.t), 108-109.

<sup>15</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nash fi 'Ulum Al-Qur'an*, terj. Khoirun Nahdiyin (Yogyakarta: LKiS, 19930, 195

<sup>16</sup> Ahmadiy. 2018. "Ilmu Munasabah Al-Qur'an". *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18, No. 1

<sup>17</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nash...*, 197

Pandangan ulama yang memandang bahwa *munāsabah* adalah *ijtihadi* artinya pengetahuan tentang penetapannya bersifat *ijtihadi* karena tidak ada riwayat dari Nabi maupun dari sahabat. Oleh karena itu, tidak adanya keharusan dan menjadi alasan sebagian ulama yang menganggap bahwa tidak adanya *munāsabah*.<sup>18</sup> Akan tetapi, as-Suyuti menawarkan beberapa langkah dalam menentukan *munāsabah*, diantaranya: 1) mengetahui tujuan pembahasan setiap surah yang dijadikan sebagai objek pencarian, 2) melihat uraian ayat yang disesuaikan dengan tujuan dalam surah, 3) menunjukkan hubungan antara uraian tersebut, dan 4) menarik kesimpulan mengenai ketekaitan atau hubungan antara ayat dengan ayat, ataupun antara surah dengan surah.<sup>19</sup>

### B. Jenis-jenis *Munāsabah*

Berangkat dari pengertian *munāsabah* sebelumnya, kemudian melahirkan jenis-jenis *munāsabah* yang terdiri dari dua jenis, yaitu *munāsabah* ayat dengan ayat, dan *munāsabah* surah dengan surah. Namun, bertolak dari penjelasan *munāsabah* di atas juga para ulama melakukan perincian terhadap jenis-jenis *munāsabah* menjadi delapan jenis yang merupakan turunan dari keterkaitan antar ayat dan antar surah.

*Pertama*, korelasi kalimat dengan kalimat dalam satu ayat. *Munāsabah* ini berhubungan dengan adanya huruf '*ataf*'. Menurut As-Suyuti *munāsabah* ini adakalanya menggunakan huruf '*ataf*' dan adakalanya tidak menggunakan huruf '*ataf*' (*takûnû ma'tûfah wa lâ takûnû ma'tûfah*).<sup>20</sup> *Kedua*, hubungan ayat dengan ayat dalam satu surah biasanya terjadi pada surah yang mengandung tema pokok, misalnya surah Al-Ikhlâs yang berisi tentang keesaan Tuhan. *Ketiga*, hubungan penutup (*fashilah*) dan kandungan ayat. Tempat *munāsabah* yang saling menguatkan terletak pada pokok pembicaraan dengan penutup ayat.<sup>21</sup> *Keempat*, hubungan awal uraian dengan akhir uraian surah, *Kelima*, hubungan nama surah dengan tujuan turunnya. *Keenam*, hubungan antara satu surah dan surah sebelumnya. *Ketujuh*, *munāsabah*, penutup surah terdahulu dengan awal surah berikutnya. *Kedelapan*, hubungan antar bagian suatu ayat.<sup>22</sup>

### C. Pandangan Ulama Terhadap *Munāsabah*

Kebanyakan ulama ahli hadis meyakini bahwa surah-surah dan ayat-ayat Al-Qur'an terbuat dengan teratur. Terbentuk dari satu kesatuan yang kokoh. Akan tetapi, sebagian ulama berpendapat bahwa pembicaraan hubungan Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang sangat rumit, menimbulkan perselisihan, dan sia-sia waktu.<sup>23</sup>

<sup>18</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabâhith fi 'ulûm al-Qur'an*, 98.

<sup>19</sup> Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulûm Al-Qur'an*, (Beirut: Dâr Al-Fikr, t.t), Jilid. 1, 108.

<sup>20</sup> Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulûm Al-Qur'an*, 109

<sup>21</sup> Ah. Fauzul Adlim, "Teori Munasabah dan Implikasinya dalam Al-Qur'an", 25

<sup>22</sup> Ah. Fauzul Adlim, "Teori Munasabah dan Implikasinya dalam Al-Qur'an", 29

<sup>23</sup> Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an*, terj Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2010),

Ulama yang meyakini adanya korelasi antara ayat dengan ayat atau surah dengan surah dalam Al-Qur'an seperti Qadhi Abu Bakar bin Arabi sekaligus memberikan kritiknya terhadap orang yang tidak menekuni ilmu *munâsabah*. Menurutya, pandangan tersebut sangat keliru. Memang, dalam setiap kejadian yang berbeda selalu ada ayat yang diturunkan, namun semuanya selalu berdasarkan hikmah, sehingga tetap dalam keteraturan dan kepaduan.<sup>24</sup>

Imam Abu Bakar An-Naisaburi merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan ilmu *munâsabah*. Tujuannya adalah mencari hubungan antara ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an yang kemudian dikenal ilmu *munâsabah*. Beawal dari sinilah banyak ulama yang menulis kitab secara khusus mengenai ilmu *munâsabah* diantaranya Imam Burhanuddin Al-Biqâ'i dengan judul *Nadham ad-Durar fi Tanasub al-Ayati wa as-Suwar*. Kitab ini dalam pengantarnya menuliskan ilmu *munâsabatul Qur'an* adalah disiplin yang mengkaji berbagai sebab tersusunnya bagian-bagian Al-Qur'an dalam bentuk tertentu.<sup>25</sup> Selain itu, Imam as-Suyuti juga memiliki perhatian yang serius terhadap ilmu *munâsabah* yang tertulis dalam kitabnya.

Selain itu, ada juga sebagian ulama Ahlu Sunnah yang menolak adanya ilmu *munâsabah* diantaranya Syeikh Izzuddin bin Abdissalam. Menurutya, kalimat yang baik harus mempunyai korelasi antara satu dengan yang lain, sehingga tidak ada pemisah yang merusak keindahan, kepanduan dan keharmonisannya. Pembicaraan atau kalimat tersebut syaratnya harus berada dalam kesatuan tema, sehingga bagian awalnya berkaitan dengan bagian akhirnya. Orang yang berusaha menghubungkan keduanya, berarti melakukan sesuatu hal yang sia-sia dan menghasilkan teori yang lemah.<sup>26</sup>

Pandangan yang sama seperti Imam Asy-Syaukani yang berpendapat bahwa kebanyakan ahli tafsir yang mendalami serta menekuni ilmu yang sulit. Pandangannya dikuatkan oleh seorang ilmuwan Islam kontemporer yang mengatakan bahwa pencarian dan penelitian terhadap hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an tidak memiliki manfaat sedikitpun.<sup>27</sup>

Pendapat Izzuddin dan Imam Asy-Syaukani ingin menjelaskan bahwa ayat dan surah tidak berhubungan antara satu dengan yang lain, karena Al-Qur'an diturunkan dengan sebab-sebab yang berbeda, tidak bisa diterima. Sebab, makna mayoritas ayat Al-Qur'an tidak bisa dipahami, bahkan orang yang ahli sekalipun. Namun demikian, kita tidak

---

<sup>24</sup> Burhanuddin Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulûm al-Qur'an*, 133.

<sup>25</sup> Imam Burhanuddin al-Baqâ'i, *Nadham ad-Durar fi Tanasub al-Ayati wa as-Suwar*. Beirut: Dar Al-Kutub Al Ilmiyah, 1415.

<sup>26</sup> Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an*, 118.

<sup>27</sup> Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an*, 119. Lihat juga Muhammad Hasan Ahmad Al-Qamari, *Asy-Syaukani Mufasssirun*, (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 1401 H), Cet. I, 216.

menyatakan bahwa pencarian makna ayat Al-Qur'an telah mendorong seseorang untuk mendahulukan penggunaan akal.<sup>28</sup>

Walaupun dalam beberapa keadaan Imam Asy-Syaukani tidak konsisten terhadap pendapatnya sendiri. Diantaranya, *pertama* asy-Syaukani gigih menentang adanya korelasi antara berbagai ayat dan surah dalam Al-Qur'an, namun dalam kitab tafsirnya ia memberikan isyarat adanya hubungan seperti penafsiran pada QS. Al-Baqarah : 21-22. *Kedua*, Imam Asy-Syaukani sangat menentang Imam Al-Biq'a'i karena menggagas ilmu *munāsabah*. Namun, Asy-Syaukani memuji, menyanjung dan takjub terhadap ilmu *munāsabah* bahkan banyak mengutip pendapat Imam al-Baq'a'i.<sup>29</sup>

#### D. Temuan penelitian

Terdapat tiga kaidah yang berkaitan dengan ilmu *munāsabah*, diantaranya:

1. Mayoritas ayat yang diakhiri dengan lafadz *asmaul husna* memberikan pengertian bahwa hukum yang disebutkan berkaitan dengan *asmaul husna* tersebut,<sup>30</sup> sebagaimana ungkapan kaidahnya:

كثيرا ما تحتم الآيات القرآنية ببعض الأسماء الحسنى المتدلى على أن الحكم  
المذكور له تعلق بذلك الاسم الكريم

Kaidah ini berkaitan dengan tema munasabah, dan bukan menjadi hal asing bahwa ayat terakhir saling berkaitan dengan tema munasabah. Apabila kita mengikuti kaidah ini, maka ditemukan apa yang terkandung dalam ayat dari makna ayat dan hukum dari ayat tersebut dalam maksud munasabah bersamaan dengan kata yang mengakhiri ayat itu dari asma'ul husna

2. Dua ayat atau dua jumlah yang berdekatan, baik yang terlihat saling berhubungan diantara keduanya atau tidak. *kedua*: terdapat salah satu dari ayat atau jumlah yang di'*athafkan* dengan yang lainnya. Jika demikian, maka dipastikan diantara keduanya memiliki satu tujuan. Atau memang tidak di'*atafkan* maka itu mesti dicari suatu pandangan yang ada kaitannya dengan pembahasan tersebut.<sup>31</sup>

الآيتان أو الجملتان المتجاورتان، إما أن يظهر الارتباط بينهما أو لا. فا  
لثاني: إما أن تكون إحداها معطوفة على الأخرى، وعندئذ لا بد أن تكون بينهما  
جهة جامعة. أو لا تكون معطوفة، فلا بد من دعمة تؤذن باتصال الكلام.

<sup>28</sup> Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an*, 120.

<sup>29</sup> Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an*, 122-123

<sup>30</sup> Khalid bin 'Utsman al-Sabit, *Qawā'id Tafsīr*, 744.

<sup>31</sup> Khalid bin 'Utsman al-Sabit, *Qawā'id Tafsīr*, 744.

3. Perintah seluruhnya untuk mengetahui *munâsabah* ayat diseluruh Al-Qur'an: dilihat dari maksud yang menjadi alur dari surah, kemudian dilihat sesuatu yang dibutuhkan maksud itu dari premis-premis, kemudian dilihat susunan premis-premis tersebut dari jarak dekat sampai jarak jauh dari objek yang dituju, sebagaimana dilihat juga ketika alur suatu *kalam* dalam premisnya, pada sesuatu yang diikuti oleh pendengar terhadap hukum atau kelaziman yang mengikutinya, hal ini nilai balaghahnya bisa mencukupi orang yang mendengar tadi bisa fokus pada apa yang dibahasnya.<sup>32</sup>

الأمر الكلي لمعرفة مناسبات الآيات في جميع القرآن: أن ينظر إلى الغرض الذي سيقى له السورة، ثم ينظر ما يحتاج إليه ذلك الغرض من المقدمات، ثم ينظر إلى مراتب تلك المقدمات في القرب و البعد من المطلوب، كما ينظر عند انجرار الكلام في المقدمات إلى ما يستتبعه من استشراف نفس السامع إلى الأحكام، أو اللوازم التابعة له، تأتي تقتضي البلاغة شفاء الغليل بدفع عنه الاستشراف إلى الوقوف عليها.

Dari ketiga kaidah yang ditawarkan oleh Khalid bin 'Utsman Al-Sabit, penulis mengambil satu kaidah untuk diteliti lebih dalam yaitu kaidah pertama. *Munâsabah* hampir sama dengan hubungan penutup (*fashilah*) dan kandungan ayat. Tempat *munâsabah* yang saling menguatkan terletak pada pokok pembicaraan dengan penutup ayat. Seperti yang terdapat pada QS. Al-Baqarah : 163.

وَالْهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, Tiada Tuhan selain Dia yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah : 163)

Ayat ini diakhiri dengan kalimat *Rahmân* dan *Rahîm*. Imam Ar-Razi menjelaskan rahasia penggunaan sifat “Maha Pengasih” dan “Maha Penyayang” yang disematkan kepada Allah. Menurutnya, Allah mengkhususkan dengan dua sifat itu karena menyebutkan Tuhan yang Maha Esa meniscayakan kekuasaan dan keagungan. Kedermawanan Allah harus disebutkan dalam bentuk yang indah sehingga membuat gembira hati manusia dan menumbuhkan harapan terhadap anugerah dan nikmat-Nya. Disamping itu juga, menunjukkan kemuliaan Allah, menerangkan bahwa kasih sayang

---

<sup>32</sup> Khalid bin 'Utsman al-Sabit, *Qawâ'id Tafsîr*, 744.



dan rahmat-Nya selalui mendahului murka-Nya. Allah tidak menciptakan manusia kecuali untuk mendapatkan rahmat dan kebaikan-Nya.<sup>33</sup>

Imam As-Suyuti juga menjelaskan rahasia kata *Rahman* dan *Rahim* dalam QS. Al-Fatihah : 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

As-Suyuti mengatakan bahwa tiga kata tersebut dipilih karena mewakili substansi dzat yang dinamainya. Sehingga makna semua sifat selalu bergantung dan kembali pada nama utama tersebut.

Pendapat Quraish Shihab mengenai kata *Rahmân* dan *Rahîm* yang terdapat dalam *basmalah*. Rahmat Tuhan secara actual dilukiskan dengan kata *Rahman*, sedangkan sifat yang dimiliki-Nya dilukiskan dengan kata *Rahim*. Gabungan kedua kata ini menyiratkan bahwa Allah mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk-Nya karena memang Allah yang memiliki zat *Rahman* dan *Rahim*. Dengan kata *Rahman* digambarkan bahwa Tuhan mencurahkan rahmat-Nya sedangkan dengan kata *Rahim* dinyatakan bahwa Dia yang memiliki sifat rahmat yang melekat pada diri-Nya.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, memulai segala sesuatu harus dengan *basmalah* karena wahyu pertama yang Allah turunkan diawali dengan nama Allah, maka tidak keliru jika dikatakan bahwa *basmalah* merupakan pesan pertama Allah kepada manusia dan pesan ini agar manusia memulai setiap aktivitasnya dengan nama Allah.<sup>35</sup>

Selain itu, setiap kata yang terdapat dalam *basmalah* perlu dijadikan renungan karena memiliki banyak makna yang mendalam untuk dikaji. Seperti halnya, akhir dari kalimat *basmalah* diakhiri dengan dua kata yang mulia, permulaan dan akhir dari setiap usaha seorang muslim adalah bersumber dan berakhir pada kekuasaan Allah yang *Rahmân* dan *Rahîm*. Dua kata yang terpilih untuk menutup ayat pertama surah Al-Fatihah ini yaitu *rahmân* dan *Rahîm*, agaknya dianggap kedua sifat itulah yang paling dominan.<sup>36</sup>

Contoh lain seperti pada QS. Al-Baqarah : 224

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِّإِيمَانِكُمْ أَنْ تَبْرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

<sup>33</sup> Muhammad Razi Fakhruddin ibn ‘Alamah Diya ad-diya ‘umar, *Mafatih Al-Ghaib*, (Kairo: Dar Fikr, t.t), Vol 1, 197.

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2011. Vol 1, 26

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Vol 1, 29

<sup>36</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Vol 1, 31

“Jangan kamu jadikan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat baik, bertakwa, dan mengadakan islah di antara manusia, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Imam Asy-Suyuti dalam ayat ini mengutip dari Abu Hayyan yang menjelaskan bahwa ayat ini berisi perintah agar manusia bertakwa kepada Allah dan mengingatkan bahwa semua manusia akan kembali kepada-Nya pada Hari Kiamat. Pada akhir ayat ini ditutup dengan sifat Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui sebagai bukti bahwa manusia selalu dilihat dan tidak bisa terlepas dari pandangan Allah ketika melakukan perbuatan yang dilarang-Nya.<sup>37</sup> (Al-Suyutî, 1414)

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ  
وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Bagi orang yang meng-ila' istrinya harus menunggu empat bulan. Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (226) Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 226-227)

Ayat ini memberi kesempatan kepada para suami untuk berpikir selama empat bulan untuk mengambil keputusan yang tegas, yakni Kembali hidup sebagai suami istri noral atau menceraikan istrinya. Ayat ini ditutup dengan kedua sifat Allah yaitu Allah Maha mendengar, menegaskan bahwa Allah mendengar ucapan suami serta Maha mengetahui niatnya.<sup>38</sup>

Imam Al-Biq'a'i menafsirkan ayat yang diakhiri dengan *asmaulhusna* ini sebagaimana dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah : 284.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۚ  
فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.” Ujung ayat yang berbunyi “Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu” menunjukkan bahwa adanya keterkaitan erat dengan pertengahan ayat. Ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu itu perbuatan Allah dan hanya milik Allah. Kemudian ayat ini diakhiri dengan kalimat yang menunjukkan bahwa kesempurnaan ilmu Allah beriringan dengan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

<sup>37</sup> Jalaluddin As-Suyuti, *Qathf Al-Azhar fi Al-Kasyf Al-Asrar*. Qatar: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam. 1414. Cet. 1

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Vol 1, 590.

Makna “Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” bermakna bahwa semua tempat adalah milik Allah, kekuasaannya tidak sama dengan kekuasaan raja yang berorientasi keuntungan pribadi semata.<sup>39</sup>

Contoh selanjutnya pada QS. Al-Hajj : 63.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“Apakah kamu tidak melihat, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui.”

Ayat ini diakhiri dengan kalimat *latīfun khabīr*, sifat *asmaul husna* dijadikan sebagai penguat dalam pernyataan Allah sehingga manusia dapat mengetahui bahwa Allah Maha segalanya.<sup>40</sup>

Hubungan ayat dengan ayat yang didalamnya diakhiri dengan *asmaul husna* diteliti bukan pada tafsir klasik. Akan tetapi, pada tafsir kontemporer yang di dalamnya membahas dan menjelaskan mengenai hubungan ayat dengan ayat. Diantaranya, Muhammad Rasyid Ridha (w. 1354 H) dalam menjelaskan antara kalimat dalam satu ayat sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam QS. Al-Nisa' : 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”

Rasyid Ridha mencari hubungan dengan ayat sebelumnya pada kalimat “dan janganlah kamu membunuh dirimu.” Ia berkata bahwasannya harta adalah kesenangan jiwa, dilarang mencampurkannya dengan hal-hal yang batil. Kemudian diikuti larangan menghancurkan jiwa. Sebab mayoritas kerusakan disebabkan oleh serangan yang bertujuan untuk merampas harta benda. Orang yang memakan harta batil adalah orang yang memiliki jiwa bergejolak untuk menuntut balas sehingga melahirkan dendam yang ujungnya berakhir dengan pembunuhan. Oleh sebab itu, larangan melakukan hal tersebut membentuk hubungan yang serasi. Kemudian Rasyid Ridha menghubungkan kalimat “Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu” dengan bagian tengah ayat. Semua larangan

<sup>39</sup> Imam Burhanuddin al-Baqā’I, *Nadham ad-Durar fi Tanasub al-Ayati wa as-Suwar*. Beirut: Dar Al-Kutub Al Ilmiyah, 1415.

<sup>40</sup> Khalid bin ‘Utsman al-Sabit, *Qawā'id Tafsīr*, 744

Allah merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada manusia. Sebab menjaga darah dan harta manusia merupakan kewajiban kita sebagai sesama manusia.<sup>41</sup>

#### **IV. Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa ilmu *munsabah* adalah ilmu yang sangat istimewa. Butuh kejelian dan ketajaman analisa dalam menemukan adanya korelasi antara ayat dengan ayat ataupun surah dengan surah dalam Al-Qur'an. Fokus kajian pada penelitian ini lebih kepada *munasabah* ayat dengan ayat yang lebih dikerucutkan pada hubungan antara penutup (*fashilah*) dengan kandungan surah sebagaimana dalam kaidahnya Khalid bin 'Utsman al-Sabit. Penelitian ini membuktikan bahwasannya tafsir klasik maupun kontemporer yang diwakili oleh beberapa tafsir terbukti di dalamnya menggunakan kaidah yang ditawarkan oleh Khalid 'Utsman bin Tsabit walaupun tidak semua tafsir yang menerima adanya *munasabah* dalam tafsirnya menggunakan kaidah ini.

#### **V. Daftar Pustaka**

- Affani, Syukron. 2017. "Dinamika Munasabah: Problem Tafsir Al-Qur'an *Bi Al-Qur'an*". Jurnal Theologia, Vol. 28 No. 2
- Ah. Fauzul Adlim. 2018. "Teori Munasabah dan Implikasinya dalam Al-Qur'an", *Al-Furqan*, Vol. I, No. I
- Ahmadiy. 2018. "Ilmu Munasabah Al-Qur'an". *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18, No. 1
- al-Baqā'I, Imam Burhanuddin. 1415. *Nadham ad-Durar fī Tanasub al-Ayati wa as-Suwar*. Beirut: Dar Al-Kutub Al Ilmiyah
- Al-Qamari, Muhammad Hasan Ahmad. 1401. *Asy-Syaukani Mufasssirun*. Kairo: Dar Asy-Syuruq
- al-Qaththan, Manna'. 1973. *Mabāhits fī 'ulūm Al-Qur'an*. Mansyurat Al-'Ashr al-Hadits: t.tp.
- al-Sabit, Khalid bin 'Utsman. 1421. *Qawā'id Tafsīr*. Jilid 2. Dar Ibn Affan
- Al-Zarkasyi, Burhanuddin Muhammad bin Abdillah. 2006. *Al-Burhan fī 'Ulūm Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits
- as-Suyuthi, t.t. Jalaluddin Abd al-Rahman. *Al-Asrar Tartib Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-'Itisham
- \_\_\_\_\_. t.t. *Al-Itqan Fī 'Ulūm Al-Qur'an*. Beirut: Dār Al-Fikr. Jilid. 1

---

<sup>41</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Fatihah wa Siti Suwar min Khawatim Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Manar. 1367. Cet 1

- \_\_\_\_\_. 1414. *Qathf Al-Azhar fi Al-Kasyf Al-Asrar*. Qatar: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam. Cet. 1
- Fakhruddin, Muhammad Razi. . t.t. *Mafatih Al-Ghaib*. Kairo: Dar Fikr, Vol 1
- Fath, Amir Faishol. 2010. *The Unity of Al-Qur'an*. terj Nasiruddin Abbas. Jakarta: Pustaka Kautsar
- Mustafa, Ibrahim. dkk. *Kamus Mu'jam al-Wasith*. Madinah: Al-Maktab al-Ilmiyah. t.t.
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1367. *Tafsir al-Fatihah wa Siti Suwar min Khawatim Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Manar. Cet 1
- Shihab, Quraish. 2001. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Supriyanto, John. 2013. "Munâsabah Al-Qur'an: Studi Korelasi antar Surah Bacaan Shalat-Shalat Nabi". *Intiza*. Vol. 19. No. 1.
- Yanto, Edi. 2021. "Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur'an: Studi tentang Keterkaitan ayat/surah atau ayat/surah lain dalam Al-Qur'an. *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol 2. No. 2
- Zaid, Nasr Hamid Abu. 1993. *Mafhum al-Nash fi 'Ulum Al-Qur'an*. terj. Khoirun Nahdiyin. Yogyakarta: LkiS.
- Zakariyya, Abu Husein Ahmad bin Fariz, 1972. *Mu'jam Muqayyis al-lugah*, Kairo: Syirkah Maktabah Musthafa Al Babi